

MENINGKATKAN KEMAMPUAN WAWANCARA MELALUI DIALOG IMAJINATIF DENGAN TOKOH IDOLA SISWA SMA NEGERI 1 BINJAI

IMPROVING INTERVIEW ABILITY THROUGH AN IMAGINATIVE DIALOGUE WITH IDOL FIGURES OF THE STUDENT OF SMA NEGERI 1 BINJAI

Saripuddin Lubis

SMA Negeri 1 Binjai

Jalan W.R. Monginsidi 10 Binjai 20714

eslubis@gmail.com

Tanggal naskah masuk : 12 November 2013

Tanggal revisi terakhir : 8 Agustus 2014

ABSTRACT

Communicating is an absolute thing which necessary every individual. By communicating life will be easy. With a lot of communicating, then something will be lighter weight. With a lot of difficulty communicating anyway everything will be easily overcome. Interview is part of the communication activities. In order of social life, the interview is not new anymore. Formally, the interview will be required every time someone entering the workforce. However, any converse informally also frequently experience. With many questions to the speaker, it will be easy established good relations. So it is clear that the interview, both formal and informal, will be able to foster self-confidence of an individual. Presumably because it was also the government through the Ministry of Education put learning materials in the curriculum converse Indonesian language and literature classes X and XI SMA Negeri 1 Binjai. This means that students really prepared for a lot of interviewing, as their stock when completed high school, or in simpler language students are encouraged to practice communicating. On this basis, researchers are trying to develop a learning technique called: Improving interview skills through imaginative dialogue with student idol. Learning with imaginative dialogue is done by presenting the students idolize figures in their imagination, as well as imaginative dialogue with the idol. Having tried out in a classroom action research (classroom action research) in three cycles, then this study proved very successful. Acquisition value of the average student is very good, which is 82.8 on one cycle, 81.8 on two cycles, and 85.95 on the ketiga. Karena cycle anyway, this learning is very good and suitable for use anywhere, regardless of space and of time, because each student (every human being) must have its own idol who is usually the person who admired.

Keywords: interview, imaginative dialogue, idol

ABSTRAK

Berkomunikasi adalah sesuatu yang mutlak diperlukan setiap individu. Dengan berkomunikasi hidup akan mudah. Dengan banyak berkomunikasi, maka sesuatu yang berat akan terasa ringan. Dengan banyak berkomunikasi pula segala kesulitan akan mudah diatasi. Berwawancara adalah bagian dari aktivitas berkomunikasi. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, wawancara bukanlah barang baru lagi. Secara formal, wawancara dibutuhkan setiap kali seseorang akan memasuki dunia kerja. Namun secara tidak formal pun wawancara juga sering dialami manusia. Dengan banyak bertanya kepada lawan bicara, maka akan mudah terjalin hubungan baik. Jadi jelaslah kalau wawancara, baik formal dan tidak formal, akan mampu menumbuhkan rasa percaya diri seorang individu. Karena itu pulalah kiranya pemerintah melalui Depdiknas meletakkan materi pembelajaran wawancara dalam kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X dan XI SMA. Artinya siswa memang dipersiapkan untuk banyak

berwawancara, sebagai bekal mereka ketika tamat SMA, atau dalam bahasa yang lebih sederhana siswa diajak untuk berlatih berkomunikasi. Atas dasar itulah peneliti mencoba mengembangkan sebuah teknik pembelajaran yang disebut: *Meningkatkan kemampuan wawancara melalui dialog imajinatif dengan tokoh idola siswa*. Pembelajaran dengan dialog imajinatif ini dilakukan dengan menghadirkan tokoh yang idolakan siswa dalam imajinasi mereka, sekaligus melakukan dialog secara imajinatif dengan sang idola tersebut. Setelah dicobakan dalam sebuah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dalam tiga siklus, maka pembelajaran ini ternyata sangat berhasil. Perolehan nilai rata-rata siswa sangat bagus, yaitu 82,8 pada siklus satu, 81,8 pada siklus dua, dan 85,95 pada siklus ketiga. Karena itu pula, pembelajaran ini sangat baik dan sesuai digunakan dimana saja, tanpa melihat ruang dan waktu., sebab setiap siswa (setiap manusia) pasti memiliki idola tersendiri yang biasanya adalah orang yang dikagumi.

Kata Kunci: wawancara, dialog imajinatif, tokoh idola

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tidak dapat dimungkiri kalau pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia semakin begitu penting pada era-manusia yang begitu super sibuk dengan hidup dan kehidupannya. Secanggih apa pun teknologi yang diciptakan manusia, komunikasi antarumat manusia tetap saja dibutuhkan. Yang berbeda hanyalah piranti penyampainya saja. Manusia tetap saja harus menggunakan sekaligus mengolah bahasa dalam otak (*hemisfir*) kanan, terutama otak (*hemisfir*) kirinya, baru kemudian ditransfer melalui wujud bahasa. Wujud bahasa tersebut bisa saja disampaikan melalui piranti yang paling sederhana berupa alat ucap manusia secara tatap muka langsung . Atau piranti yang lebih canggih tanpa tatap muka, seperti surat, pesan singkat (*short message service*), telepon rumah, telepon *seluler*, CDMA, sampai yang paling canggih alat komunikasi *Tri-G* yang sedang ramai diminati. Lalu (sekali lagi) yang tidak dapat ditinggalkan dari semua kesibukan berkomunikasi manusia tersebut adalah, bahasa!

Gambaran itu pulalah yang barangkali sudah diteropong oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sehingga jauh-jauh hari sudah membekali kurikulum (terutama) bahasa dan sastra Indonesia dengan muatan yang memang untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi

sekaligus mampu bersaing pada era yang serba-rumit tersebut.

Tidak mengherankan pula kalau dalam enam tahun terakhir, pelaksanaan ujian nasional (UN) pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA semakin menunjukkan kegairahannya. Hal tersebut didasarkan kepada materi ujian yang sudah mengarah kepada tuntutan terhadap kemampuan menganalisis siswa yang benar-benar harus maksimal dan berpedoman kepada standar mutu. Bagi siswa yang “terlena” dalam latihan membaca dan menulis soal-soal ujian, maka amatlah siswa tersebut akan merasa bingung ketika berhadapan dengan materi ujian yang harus mereka kerjakan. Tidaklah mengherankan kalau pada enam tahun terakhir itu pula, siswa yang tidak lulus ujian nasional, paling besar persentasenya pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dibanding mata pelajaran lain.

Meski ada pro dan kontra tentang prasyarat ujian nasional sebagai penentu kelulusan siswa, namun agaknya peraturan pemerintah belum akan berubah. Hal ini tidak saja membuat guru dan siswa yang bekerja keras, tetapi juga para orang tua ikut was-was (Kompas, 2006: 29) Bahkan standar minimal kelulusan setiap tahun tetap mengalami kenaikan. Tahun pelajaran kemarin syarat kelulusan siswa sudah menembus nilai 5,5. Walaupun nilai tersebut masih jauh dari target yang direncanakan, yaitu 7,5, namun setidaknya tetap mengarah kepada titik yang makin cerah. Bagi guru-guru bahasa Indonesia

sendiri, tentang syarat tersebut tentu harus disikapi secara bijak. Jika dicermati lebih mendalam, maka sebenarnya walaupun ujian nasional tetap dilaksanakan sebagai syarat kelulusan, lulus atau tidaknya siswa pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tetap harus didasarkan kepada aspek kemampuan siswa baik secara ujian tulis dan praktik.

Berdasarkan hasil analisis, salah satu materi soal ujian nasional yang selalu diujikan adalah wacana berupa teks wawancara. Dalam proses belajar mengajar, materi wawancara tersebut disajikan dalam dua bentuk, yaitu menulis pertanyaan wawancara, mendengar wawancara, dan melaksanakan wawancara, dan membuat laporan wawancara. Artinya dalam pembelajaran wawancara memuat ke empat aspek pembelajaran berbahasa (membaca, menulis, mendengar, dan berbicara). Sungguh merupakan pembelajaran yang benar-benar terintegrasi, kalau memang disajikan dengan benar-benar proses pembelajaran di kelas.

Wawancara, seperti yang disebutkan di atas tidak saja sekadar prasyarat ujian nasional, namun juga sangat dibutuhkan di tengah masyarakat. Pembelajaran wawancara selain merupakan keterampilan, juga sebagai alat yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa keingintahuan lebih banyak terhadap sesuatu. Tidak mengherankan kalau dalam kurikulum kelas X (sepuluh) dan kelas XI (sebelas) memuat secara lengkap pembelajaran wawancara. Di kelas XI (sebelas) misalnya, setelah dimulai dengan materi mendengarkan wawancara, dilanjutkan dengan pembelajaran berwawancara.

Kegiatan ini jika dilaksanakan dengan baik, maka akan sangat mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keinginan bertanya siswa yang makin meningkat. Lihatlah standar kompetensi yang termuat dalam kurikulum tersebut seperti berikut: siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan

dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra melalui bercerita, menyampaikan uraian, berwawancara, menyampaikan hasil penelitian, dan menyampaikan gagasan tentang topik-topik tertentu. Sedangkan kompetensi dasarnya, yaitu siswa mampu berwawancara.

Kenyataannya amatlah disayangkan, pembelajaran wawancara seringkali dilaksanakan dengan setengah jadi. Akibatnya siswa lah yang mendapatkan posisi yang dirugikan, terutama setelah mereka menamatkan SMA-nya. Menurut Richard Denny dalam *Communicate to Win (Kiat Komunikasi yang Efektif dan Impresif)* menyebutkan kalau sulit ditemukan siswa sekolah kita yang sanggup berkomunikasi dengan efektif. Menurutnya, hal itu harus dikembalikan kepada sistem pendidikan kita yang tidak mengajari murid berkomunikasi (2007: 7)

Sebenarnya dalam pembelajaran berkomunikasi tidak ada yang salah dengan konsep yang ada, sebab dalam kurikulum telah jelas memuat hal itu. Yang salah justru sistem pembelajaran yang dilakukan. Taufik Ismail mengatakan bahwa selama ini siswa SMA terus-terusan hanya dibebani dengan hafalan, teori, dan definisi (2003, Hlm. 25) Kegiatan yang menggali potensi siswa seringkali diabaikan. Padahal seperti yang dikemukakan Sardiman Am pada konsep belajar pun telah jelas dikemukakan bahwa: belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi melakukan kegiatan tidak dapat dikatakan belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas adalah prinsip dan asas penting dalam interaksi belajar mengajar. (2007: 95)

Pendapat serupa telah pula dikukuhkan secara jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut pada Pasal 40 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang

bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (2003: 37). Dalam menyelenggarakan pembelajaran wawancara yang menyenangkan, salah satunya dapat digunakan dengan permainan dialog imajinatif.

Untuk itu dalam tulisan ini akan dicoba dikembangkan sebuah pembelajaran wawancara yang kreatif dan menyenangkan dalam bentuk dialog imajinatif dengan tokoh idola siswa. Pembelajaran dengan dialog imajinatif dengan tokoh idola ini diharapkan akan mampu menggali potensi siswa yang terpendam dan diwujudkan dengan kreativitas yang tinggi. Pengetahuan dan konsep siswa dalam wawancara diharapkan akan diikuti pula dengan peningkatan psikomotorik dan afektif siswa dalam pembelajaran.

Dengan permainan ini, pembelajaran tidak lagi terpusat sepenuhnya pada guru. Siswa harus memperoleh kesempatan, terutama keterlibatan pikiran dan fisik mereka dalam pembelajaran. Siswa tidak lagi diam mendengarkan penjelasan guru semata. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran, maka pengalaman belajar siswa akan tumbuh berkembang dengan baik, sehingga pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa akan berkembang dengan sangat baik. Menurut Gani, pembelajaran mestilah direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan kebermaknaan. Siswa tidak boleh dicekoki dengan akumulasi informasi tentang segala-galanya, melainkan diajak untuk memperolehnya secara mandiri. (1988: Hlm. 15).

Dalam tulisan ini ditawarkan sebuah metode pembelajaran wawancara menggunakan teknik dialog imajinatif tokoh idola siswa SMA Negeri 1 Binjai. Strategi ini diharapkan akan menarik bagi siswa karena siswa diajak bermain dan bekerja mandiri. Metode ini sekaligus diharapkan akan mampu dalam

meningkatkan rasa percaya diri dan keinginan bertanya yang tinggi dari siswa.

SMA Negeri 1 Binjai sebagai sekolah yang terdapat di kota Binjai Sumatera Utara saat ini mendidik sekitar 800 siswa. Siswa-siswa tersebut memiliki latar belakang yang hampir sama dengan siswa dari beberapa SMA di Indonesia, khususnya yang berkedudukan di kota besar. Sifat dan perilaku siswanya juga hampir sama, yaitu siswa yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman global dari berbagai media informasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka metode yang belum pernah ditawarkan/ dilakukan oleh siapa pun ini akan dicobakan pada siswa kelas XI (sebelas) SMA Negeri 1 Binjai Tahun Pelajaran 2011/2012. Program pembelajaran yang ditawarkan ini adalah : *Meningkatkan Kemampuan Berwawancara Melalui Dialog Imajinatif dengan Tokoh Idola Siswa SMA Negeri 1 Binjai*

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah: (1) dapatkah teknik dialog imajinatif dengan tokoh idola dapat meningkatkan pembelajaran kemampuan wawancara siswa SMA Negeri 1 Binjai dan (2) Bagaimanakah teknik dialog imajinatif dengan tokoh idola dalam meningkatkan kemampuan wawancara siswa SMA Negeri 1 Binjai?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) pelaksanaan teknik dialog imajinatif dengan tokoh idola dalam meningkatkan pembelajaran kemampuan wawancara siswa SMA Negeri 1 Binjai? Dan (2) hasil teknik dialog imajinatif dengan tokoh idola dalam meningkatkan kemampuan wawancara siswa SMA Negeri 1 Binjai?

Kemudian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) bagi guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan materi wawancara dan materi-materi lain dalam

mata pelajaran bahasa Indonesia, dan (2) bagi siswa akan dapat menambah rasa percaya diri dalam menjalankan kehidupan yang banyak berkomunikasi dengan berbagai latar belakang kehidupan.

2. Definisi Konsep

2.1 Wawancara

Wawancara adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari narasumber. Wawancara biasanya dilakukan dalam dua aktivitas, yaitu aktivitas lisan (ketika mewawancarai) dan aktivitas tulisan (ketika membuat laporan hasil wawancara). Dalam KBBI (2002:1619) dikatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan wartawan dengan seseorang (pejabat dsb) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal untuk dimuat di surat kabar; 2 pertemuan tanya jawab direksi (kepala personalia, kepala humas) perusahaan dengan pelamar pekerjaan; 3 pertemuan tanya jawab peneliti dengan informan untuk tanya jawab, spt antara majikan dan orang yg melamar pekerjaan; Dewasa ini kegiatan wawancara dapat dikatakan sangat populer. Hampir setiap saat kita melihat kegiatan wawancara di sekitar kita, terutama dari media elektronik. Di televisi misalnya, setiap stasiun televisi selalu menyajikan kegiatan wawancara. Wawancara itu dapat dilakukan secara berpasangan, satu penanya dan satu narasumber. Namun dapat pula dengan ganda, satu penanya dengan lebih dari satu narasumber. Atau dapat pula beberapa narasumber dan lebih dari satu penanya.

Dalam tayangan media elektronik televisi siaran tanah air, ada beberapa materi acara yang dapat kita ikuti. Acara yang menampilkan wawancara itu ada yang bertema politik, hiburan, olah raga, kesehatan, dan sebagainya. Salah satu contoh stasiun televisi yang menghadirkan materi wawancara adalah 'Metro TV'. Stasiun ini memiliki acara wawancara yang lebih banyak dibandingkan dengan stasiun

lain. Demikian juga dengan stasiun TV One.

Beberapa materi wawancara yang cukup menarik perhatian di Metro TV antara lain acara 'Kick Andy'. Di stasiun ini pun terdapat acara 'Mata Nazwa'. Kedua acara ini khusus menghadirkan masalah-masalah sosial dan politik di tanah air. Sedangkan yang acara wawancara berbentuk hiburan di stasiun ini adalah 'Just Alvin'. Sedangkan di TV One, acara yang diminati adalah 'Indonesia Lawyers Club'

2.2 Tokoh Idola

Idola dalam KBBI (2002: 538) disebutkan sebagai gambar, patung, atau orang yang dijadikan pujaan. Berarti tokoh idola merupakan seseorang (baik individu atau kelompok) yang menjadi panutan dan kesukaan, yang kepribadiannya begitu dikagumi oleh orang yang mengidolakannya. Tokoh idola dapat berasal dari berbagai latar belakang profesi. Seseorang bisa mengidolakan politikus, artis, olahragawan, seniman, ilmuwan, sejarawan, tokoh wanita, pebisnis, dan sebagainya. Idola dalam KBBI (2002: 538) disebutkan sebagai gambar, patung, atau orang yang dijadikan pujaan.

2.3 Dialog Imajinatif

Imajinatif berarti bersifat khayal; mempunyai atau menggunakan imajinasi (2002:546). Sementara itu dialog Imajinatif dapat diartikan sebagai sebuah percakapan yang dilakukan dengan seseorang menggunakan imajinasi. Dengan imajinasi siswa akan dapat mengolah pikirannya secara kreatif sebab siswa dapat berimajinasi dengan menembus ruang dan waktu, dengan kembali ke masa lalu, masa sekarang, bahkan ke masa depan. Siswa juga dapat berimajinasi untuk bertemu dengan siapa saja dan di mana saja.

3. Metode Penelitian

1.1 Metode Penelitian

Seperti diketahui penelitian tindakan kelas dilaksanakan mengikuti empat tahapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Asrori (2007:100) yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan dan terakhir, tahap refleksi.

Untuk penelitian tindakan kelas penerapan teknik eksplorasi fakta pada pembelajaran menulis artikel yang penulis lakukan, tahapan-tahapan tersebut terurai seperti tabel di bawah ini.

<p>1. Perencanaan</p> <p>a. Identifikasi Masalah</p> <p>b. Hipotesis</p> <p>c. Penyusunan Skenario Pembelajaran</p> <p>2. Tindakan</p>	<p>1. Selama ini pembelajaran menulis naskah wawancara, berisi teori dan konsep yang menjemukan siswa. Siswa hanya ditugasi menulis wawancara dengan teman atau gurunya semata tanpa ada variasi. Guru melupakan bahwa menulis wawancara haruslah membawa siswa kepada imajinasi yang menyenangkan siswa.</p> <p>2. Setiap kali penugasan menulis, siswa kerap mengalami kebosanan karena tidak materi yang dituliskan selalu persoalan yang sama dan cenderung kurang dipahami siswa.</p> <p>Teknik menulis wawancara dengan dialog imajinatif diyakini dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan wawancara artikel siswa kelas X (sepuluh) A SMA Negeri 1 Binjai tahun pembelajaran 2012-2013</p> <p>Dirancang lah penerapan teknik menulis dengan dialog imajinatif dalam pembelajaran menulis laporan wawancara sebagai berikut,</p> <p>A). Kegiatan awal Elaborasi 5 menit Apersepsi 10 menit Guru mengarahkan pemahaman siswa tentang teknik wawancara imajinatif dan menulis laporan wawancara</p> <p>B). Kegiatan inti (Eksplorasi) 50 menit Melakukan wawancara imajinatif dengan tokoh idola (Konfirmasi) 10 menit Menganalisis hasil jawaban narasumber</p> <p>C) Kegiatan Akhir 15 menit Menulis skema laporan wawancara Menulis laporan hasil wawancara (selanjutnya tugas dilanjutkan di rumah) 5 menit Penegasan</p> <p>Melaksanakan tindakan sesuai skenario.</p>
--	--

3. Pengamatan	Tim peneliti (termasuk di dalamnya guru dan rekan sejawat yang ditunjuk) melakukan pengamatan dan mencatat semua proses yang terjadi dalam tindakan pembelajaran. Diskusi antara guru dan teman sejawat tentang pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Mencatat semua kelemahan, baik ketidaksesuaian antara tindakan dengan skenario, maupun respons siswa yang berbeda dengan yang diharapkan.
4. Refleksi	Mengadakan evaluasi pelaksanaan pembelajaran, merumuskan dan mengidentifikasi masalah pada pelaksanaan dan respons siswa pada siklus I

Untuk rencana siklus kedua dilakukan hal yang sama dengan tahapan pada siklus pertama. Hanya saja pada siklus kedua tahapan-tahapan tersebut terjadi perubahan pada perencanaan waktu pelaksanaan dialog imajinatif. Pada sesi dialog imajinatif dengan narasumber (idola) dilakukan penambahan waktu. Hal ini dilakukan karena ternyata minat siswa dalam melaksanakan wawancara ini sangat tinggi. Sehingga waktu yang tersedia pada siklus pertama dirasakan kurang mencukupi. Waktu yang dikurangi untuk mencukupi penambahan waktu tersebut diperoleh dari kegiatan penjelasan mengenai wawancara imajinatif. Waktu perlu dikurangi pada bagian ini karena pada siklus satu siswa sudah memahami mengenai kegiatan ini.

3.2 Subjek Penelitian

Arikunto (2006:39) mengemukakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas tidak ada populasi dan sampel. Penelitian tindakan menggunakan subjek penelitian sebagai pengganti istilah populasi dan sampel tersebut.

Subjek penelitian tindakan kelas penerapan teknik menulis wawancara dengan dialog dalam meningkatkan keterampilan menulis laporan wawancara adalah siswa kelas XI (sebelas) IS SMA Negeri 1 Binjai tahun pembelajaran 2011-2012, tempat

penulis mengajar. Subjek penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas tersebut sebanyak 40 orang.

Ada dua hal yang menjadi dasar pertimbangan mengapa kelas X (sepuluh) A ini yang dipilih. Pertama, karena penulis memang masuk di kelas ini, dan yang kedua adalah, karena di kelas ini banyak ditemukan kasus ataupun permasalahan, sebagaimana yang diidentifikasi pada bagian sebelumnya.

3.3 Variabel Penelitian

Kerangka konsep disusun berdasarkan pemikiran teoretis terhadap hasil yang akan dicapai. Kerangka konsep disusun dalam bentuk rumusan variabel-variabel berikut. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah peningkatan keterampilan menulis wawancara dan variabel bebas (*independent variable*) yang merupakan tindakan adalah teknik dialog imajinatif.

3.4 Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini melingkupi kegiatan penyusunan proposal, pelaksanaan siklus 1, 2, dan tahap penyelesaian laporan. Jadwal dimulai dari Minggu ke 3 Mei 2011 sampai dengan Minggu ke 4 Agustus 2011.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan/ observasi, dan tes tertulis berupa penulisan naskah

wawancara. Untuk tes tertulis dilakukan dua kali yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Soal yang disajikan pada kedua tes ini memiliki karakteristik tes yang sama. Demikian juga dengan observasi, penulis melakukan dua kali. Pertama dilakukan sebelum melaksanakan PTK. Ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah. Dari hasil observasi awal tersebutlah kemudian dapat teridentifikasi permasalahan-permasalahan pembelajaran menulis wawancara, sebagaimana yang penulis uraikan pada bagian awal prosedur penelitian.

Kemudian observasi juga dilaksanakan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang dilakukan bersama-sama rekan sejawat. Observasi ini untuk melihat bagaimana berlangsungnya pembelajaran, dan bagaimana respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Demikian juga penilaian rekan sejawat terhadap bagaimana perilaku/ aktivitas guru dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kepada siswa juga disebar angket untuk mengetahui minat siswa terhadap teknik dialog imajinatif dalam meningkatkan keterampilan menulis wawancara.

Setelah skala penilaian komponen di atas dibuat, maka pengolahan nilai pada siklus 1 selanjutnya akan dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{S_m}{N} \times S_i$$

S_m = skor mentah (hasil penjumlahan kedua komponen)

N = jumlah skor mentah yang mungkin dicapai siswa

S_i = skor ideal (skor tertinggi berdasarkan rentangan nilai yang digunakan)

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data hasil lembar pengamatan, angket, dan hasil belajar siswa

diperoleh, maka tahap berikutnya dianalisis dengan langkah-langkah berikut.

1. Perubahan yang terjadi pada siswa pada saat pembelajaran maupun sesudah pembelajaran berlangsung. Analisis yang digunakan yaitu mencari persentase, kemudian dideskripsikan/ dipaparkan data dari hasil pengamatan, dan hasil angket siswa yang dicapai setiap siklus. Dari hasil analisis terhadap hasil pengamatan dan angket siswa selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan refleksi sebelum dilakukan pembelajaran pada siklus berikutnya.
2. Peningkatan hasil belajar setiap siklus Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan analisis kuantitatif persentase seperti dikemukakan Akip, Dkk. (2009: 53) seperti rumus berikut.

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : persentase peningkatan
 Posrate : nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate : nilai sebelum tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan, angket, dan tugas akhir siklus apabila masih dirasakan gagal, peneliti mencari dugaan penyebab kekurangan sekaligus mencari alternatif solusi untuk dirancang pada tindakan berikutnya.

Hasil persentase pada setiap siklus diperbandingkan untuk dilihat tingkat keberhasilannya/ peningkatannya. Tingkat keberhasilan/ peningkatan ini terutama dilihat dari ketercapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pembelajaran menulis naskah wawancara yaitu 75 (tujuh puluh lima). Hasil analisis data ini selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis lebih lanjut pada bagian pembahasan hasil penelitian. Bahasan ini

diharapkan dapat menjawab segala kebenaran hipotesis penelitian yang diajukan.

3. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas telah dilakukan terhadap subjek penelitian. Setelah penelitian dilakukan terhadap siswa kelas tersebut, maka data-data tersebut diolah dengan teknik penelitian tindakan kelas.

Beragam hasil yang dapat diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini, namun hal yang paling mendasar dari temuan tersebut adalah terjadinya peningkatan keterampilan siswa dalam menulis hasil wawancara. Peningkatan tersebut diiringi pula tingginya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian tindakan kelas tersebut selanjutnya diuraikan seperti berikut ini.

Setelah pembelajaran berwawancara imajinatif dengan tokoh idola dilakukan, maka diperoleh beberapa gambaran. Gambaran tersebut diperoleh terutama setelah inventarisasi analisis penilaian siswa, angket siswa, dan pengamatan teman sejawat dilakukan. Berikut akan diuraikan gambaran yang dimaksud tersebut.

Berdasarkan proses pengolahan yang dilakukan dalam bentuk analisis butir soal siklus satu, maka diperoleh gambaran bahwa kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan wawancara siswa secara rata-rata dapat dikatakan telah memenuhi ketuntasan dalam pembelajaran. Seluruh siswa kelas tindakan sebanyak 40 siswa telah melampaui batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan, yaitu nilai 75).

Dari analisis juga diperoleh hasil bahwa terjadi kemampuan siswa menggunakan tatabahasa cukup baik dengan perolehan skor butir soal 8,88 dan kemampuan siswa dalam gaya bercerita dalam laporan wawancara adalah 7,81. Sementara itu kemampuan siswa pada

siklus satu ini diperoleh rata-rata kelas sebesar 81,8

Jika dibandingkan dengan jawaban siswa dalam lembar angket yang mereka isi, maka diperoleh gambaran yang *balance* dengan hasil pembelajaran. Sebagian besar siswa menyatakan kesenangan mereka dengan pembelajaran wawancara menggunakan teknik imajinatif dengan tokoh idola ini (lihat angket). Mereka mengaku senang sebab mereka dipertemukan dengan idola yang selama ini mereka rindukan, walaupun hanya sekadar dalam imajinasi mereka.

Tanggapan guru teman sejawat peneliti, yaitu Ibu Hj. Rosalina (Guru Bahasa dan Sastra Indonesia) juga menyatakan ketertarikannya dengan teknik pembelajaran ini. Ibu Hj. Rosalina memberi dukungan terhadap semua pertanyaan yang diajukan. Hanya saja yang menjadi catatan guru teman sejawat adalah komunikasi siswa dan guru yang masih didominasi guru. Hal ini dapat dimaklumi karena pada siklus satu ini siswa masih memulai dengan pertanyaan wawancara yang banyak berhubungan dengan teknis penulisan. Catatan ini merupakan refleksi terhadap pelaksanaan siklus 1. Refleksi ini sangat berguna dalam pelaksanaan kegiatan siklus 2.

Kemudian, setelah siklus kedua dilaksanakan, peneliti memiliki gambaran yang hampir sama dengan siklus satu. Aktivitas siswa masih banyak berhubungan dengan teknis penulisan. Namun pada siklus dua ini komunikasi dua arah dengan siswa sudah semakin baik. Layaknya seorang wartawan yang bertemu idola mereka, dengan perlengkapan *handphone* kamera dan alat tulis mereka mewawancarai idola mereka. Meskipun hanya sekadar dalam imajinasi, namun dalam pelaksanaannya para siswa benar-benar seperti bertemu dengan idola mereka. Yang menarik dari dialog imajinatif ini, ternyata narasumber yang menjadi idola mereka berasal dari berbagai latar belakang. Narasumber mulai dari pembalap internasional *Jimi Raikonen* asal

Finlandia, pesepakbola *Stefan Gerrard* asal Inggris, ilmuwan *Albert Einsein*, bahkan ada juga *Tukul Arwana*, presenter yang sedang naik daun, serta banyak lagi narasumber hasil kreativitas siswa.

Setelah siswa mewawancarai, kegiatan siswa dilanjutkan dengan membuat laporan hasil wawancara. Sungguh mengejutkan hasil laporan wawancara siswa. Laporan tersebut menggambarkan bahwa seolah-olah telah terjadi dialog antara si pewawancara dengan narasumbernya. Skor butir soal yang menilai kemampuan siswa menggunakan tatabahasa sebesar 8,4. Sedangkan kemampuan siswa dalam mengolah isi dan gaya bercerita dalam laporan wawancara sebesar 8,7. Lalu perolehan rata-rata siswa adalah 85,95.

Dari hasil tersebut diperoleh gambaran yang sangat baik dalam pembelajaran berwawancara tersebut. Terjadi peningkatan sebesar 5,07 %. Hasil nilai yang signifikan tersebut dikuatkan pula oleh jawaban angket siswa yang menyatakan bahwa seluruh siswa senang dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula dengan tanggapan guru teman sejawat yang sangat apresiatif dalam memberi tanggapan terhadap pembelajaran ini.

Sebagai catatan akhir analisis ini, selain berhasil dalam pembelajaran wawancara, teknik dialog imajinatif ini diperkirakan juga akan sangat berhasil digunakan dalam pembelajaran yang melibatkan karya dan pengarangnya. Siswa akan lebih mengenal karya si

pengarang, jika siswa diajak berkomunikasi secara imajinasi dengan si pengarang. Demikian pula dengan pembelajaran biografi tokoh pada kelas XI (sebelas)

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Pembelajaran dengan teknik dialog imajinatif dengan tokoh idola sangat tepat digunakan dalam pembelajaran berwawancara siswa kelas XI (sebelas) SMA. Kemudian pembelajaran dengan teknik dialog imajinatif dengan tokoh idola siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran berwawancara siswa kelas XI (sebelas) SMA. Seterusnya pembelajaran dengan teknik dialog imajinatif dengan tokoh idola siswa diperkirakan juga akan dapat digunakan dalam pembelajaran karya sastra dan pengarangnya serta pembelajaran biografi tokoh kelas XI (sebelas) SMA.

5.2 Saran

Diharapkan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia dapat memanfaatkan teknik dialog imajinatif dalam pembelajaran berwawancara dan beberapa pembelajaran lainnya. Diharapkan pula kepada pengelola pendidikan agar meningkatkan sarana belajar yang komperhensif di sekolah sehingga guru benar-benar memiliki kesempatan dalam pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar demi peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aqib, Zainal, Dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi Dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrori, Muham
mad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Prima.
- Arikunto, Suharsimi Dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budingsih, S.Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denny, Richard. 2006. *Communicate to Win (Kiat Komunikasi yang Efektif dan Impresif)*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Jakarta: Dian Dinamika Press.
- Ismail, Taufik. 2003. *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang (Pidato Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Khatib, Yusran. 1999. *Prosedur Penilaian*. Padang: IKIP Padang.
- Kompas. 2006. "UN Juga Berarti "Ujian" untuk Sekelurga" Artikel. Dalam *Kompas* edisi 9 Juli 2006. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Mahayana, Maman S. 2008. *Bahasa Indonesia Kreatif* Jakarta: Penaku.
- Marahimin, Ismail. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Murthado, Ali. 2007. *Menulis di Surat Kabar Gampang*. Medan: Wal Ashry.
- Semi, M. Atar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf, Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanjaya, H. Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.